



Transformasi Peri-Urban Menuju Gentrifikasi Pariwisata di Kerobokan Kelod, Bali

I Wayan Dion Rasmadi^{1*}, Bakti Setiawan²

^{1,2}Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Email Koresponden: iwayandionrasmadi@mail.ugm.ac.id

Diterima: 28-06-2026, Revisi: 26-08-2026, Disetujui: 03-09-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Perkembangan pariwisata di Bali telah mendorong ekspansi kawasan wisata ke wilayah peri-urban dan memicu transformasi spasial, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Kerobokan Kelod dari wilayah agraris menuju kawasan wisata urban yang menunjukkan kecenderungan menuju terjadinya gentrifikasi pariwisata. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-method* melalui analisis spasial, observasi lapangan, wawancara, dan data sekunder untuk mengidentifikasi transformasi pada aspek fisik-spasial, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata mendorong peningkatan intensitas ruang terbangun. Transformasi tersebut diikuti oleh meningkatnya nilai properti, pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris menuju jasa dan pariwisata, meningkatnya heterogenitas penduduk, serta perubahan perilaku sosial masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata telah mendorong restrukturisasi spasial, ekonomi, dan sosial yang menunjukkan transformasi peri-urban menuju gentrifikasi pariwisata di Kerobokan Kelod.

Kata kunci: Gentrifikasi pariwisata, Transformasi peri-urban, Transformasi spasial, Transformasi sosial-ekonomi, Kerobokan Kelod

Abstract. Tourism development in Bali has led to the expansion of tourism areas into peri-urban areas and to spatial, economic and social transformation. This study intends to investigate the development of Kerobokan Kelod as an agrarian area into an urban tourism area that has a tendency to tourism gentrification. This research used a mixed method using geographical analysis, field observations, interviews, and secondary data in identifying the physical-spatial, economic and social changes. The results indicate that the expansion of tourism has led to an increase in the intensity of built-up areas. This development has been associated with increased property prices, a transition in livelihoods from agricultural to tourism and service sectors, increasing heterogeneity of the population, and changing social behavior at the local level. These findings show that tourism development has set in motion spatial, economic and social restructuring processes characteristic of a peri-urban transition towards tourism gentrification.

Keywords: Tourism gentrification, Peri-urban transformation, Spatial transformation, Socio-economic transformation, Kerobokan Kelod

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus transformasi kawasan perkotaan dan peri-urban di berbagai wilayah dunia. Di Indonesia, Bali menjadi pusat pertumbuhan pariwisata nasional yang mengalami perkembangan industri pariwisata secara pesat dalam beberapa dekade terakhir (Widyastuti et al., 2020). Perkembangan tersebut mempercepat urbanisasi dan transformasi spasial, khususnya di Bali Selatan, melalui pembangunan hotel, vila, restoran, dan berbagai fasilitas pendukung yang mengubah struktur fisik kawasan sekaligus memengaruhi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Jehan et al., 2023; Ray et al., 2025). WALHI Bali menyatakan bahwa Bali mengalami kondisi overbuild akibat ekspansi pembangunan akomodasi pariwisata yang ditandai meningkatnya jumlah hotel dan menurunnya luas lahan sawah di kawasan Badung-Denpasar (Samudro, 2024).

Dalam perspektif perencanaan wilayah dan kota, perubahan tersebut merupakan bagian dari proses transformasi wilayah yang bersifat struktural, multidimensional, dan berlangsung dalam jangka panjang akibat interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal (Setiawan, 2020). Salah satu bentuknya adalah transformasi peri-urban, yaitu perubahan kawasan transisi antara wilayah perkotaan dan perdesaan yang ditandai oleh pergeseran fungsi ruang, perubahan struktur ekonomi, serta dinamika sosial akibat urbanisasi dan ekspansi aktivitas ekonomi perkotaan (Winarso et al., 2015; Li et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya mencakup konversi lahan dan pertumbuhan kawasan terbangun, tetapi juga restrukturisasi sosial-ekonomi yang menggeser dominasi aktivitas agraris menuju aktivitas non-agraris yang lebih berorientasi pasar (Douglas, 2006; Simon et al., 2006).

Perkembangan pariwisata yang semakin masif turut mendorong ekspansi kawasan wisata ke wilayah peri-urban yang dicirikan oleh perpaduan karakteristik urban dan rural (Li et al., 2023; Manita Saxena & Vyas, 2018; Winarso et al., 2015). Transformasi tersebut ditandai dengan perubahan penggunaan lahan, meningkatnya intensitas ruang terbangun, berkembangnya fungsi komersial, serta restrukturisasi ekonomi dan sosial masyarakat lokal (Amri et al., 2023; Ariani et al., 2022; Hidayat et al., 2025; Prayoga et al., 2013). Dalam banyak kasus, pariwisata berperan sebagai katalis yang meningkatkan nilai ekonomi lahan, menarik investasi eksternal, dan mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa pada wilayah yang sebelumnya berkarakter agraris (Phillips, 2005; Torres, 2003). Akibatnya, kawasan peri-urban yang semula berfungsi sebagai ruang produksi pertanian secara bertahap berubah menjadi ruang konsumsi yang didominasi fungsi komersial, hunian, dan pariwisata.

Literatur menunjukkan bahwa transformasi wilayah akibat perkembangan pariwisata sering kali mengarah pada gentrifikasi pariwisata, yaitu proses ketika kapital yang digerakkan oleh aktivitas pariwisata mentransformasi kawasan permukiman, merestrukturisasi ekonomi lokal, dan mengubah komposisi sosial masyarakat (Cocola-Gant, 2018; Gotham, 2005; Gravari-Barbas & Guinand, 2017). Fenomena ini ditandai oleh konversi lahan, peningkatan nilai properti, perubahan fungsi ruang, serta transformasi sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Slater et al., 2004). Dengan demikian, gentrifikasi pariwisata dapat dipahami sebagai tahapan lanjut dari proses transformasi wilayah yang berlangsung melalui perubahan fisik-spasial, ekonomi, dan sosial (Cocola-Gant, 2018; Phillips, 1993).

Salah satu wilayah yang mengalami transformasi tersebut adalah Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Wilayah yang sebelumnya didominasi aktivitas agraris secara bertahap berubah menjadi kawasan dengan konsentrasi akomodasi pariwisata yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung menunjukkan bahwa jumlah petani menurun dari 1.326 orang pada tahun 2007 menjadi 123 orang pada tahun 2020, sementara jumlah akomodasi pariwisata meningkat dari 78 unit menjadi 685 unit pada periode yang sama (BPS Kab. Badung, 2008, 2021). Transformasi tersebut menunjukkan adanya perubahan fisik-spasial, pergeseran orientasi ekonomi masyarakat menuju sektor jasa dan pariwisata, meningkatnya heterogenitas penduduk, serta perubahan karakter kawasan dari wilayah agraris menuju kawasan wisata urban.

Kajian mengenai perkembangan pariwisata di Bali umumnya masih berfokus pada dampak ekonomi, *overtourism*, dan perubahan sosial budaya masyarakat. Sementara itu, kajian mengenai transformasi kawasan peri-urban menuju gentrifikasi pariwisata masih relatif terbatas, khususnya yang mengintegrasikan aspek fisik-spasial, ekonomi, dan sosial dalam satu kerangka analisis. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut untuk menganalisis transformasi peri-urban dan kecenderungannya menuju gentrifikasi pariwisata di Kerobokan Kelod. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata telah mendorong restrukturisasi kawasan secara multidimensional yang tercermin dalam perubahan karakter ruang, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan kasus tunggal di Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kerobokan Kelod sebagai kawasan peri-urban di Bali Selatan yang mengalami perkembangan pariwisata secara pesat yang ditandai dengan konversi lahan, pertumbuhan akomodasi pariwisata, serta perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Pendekatan *mixed-method* digunakan

untuk mengintegrasikan analisis spasial dengan data kualitatif sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi kawasan.

Penelitian ini berangkat dari konsep transformasi peri-urban yang dipahami sebagai proses perubahan kawasan transisi perdesaan-perkotaan akibat perkembangan aktivitas ekonomi, urbanisasi, dan perubahan fungsi ruang. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan pariwisata dipandang sebagai faktor yang mendorong transformasi kawasan pada aspek fisik-spasial, ekonomi, dan sosial. Variabel penelitian disusun melalui sintesis literatur mengenai transformasi peri-urban dan gentrifikasi pariwisata yang digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi di Kerobokan Kelod. Aspek dan variabel penelitian tersebut disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Variabel Analisis Transformasi Peri-Urban menuju terjadinya Gentrifikasi Pariwisata

Aspek Transformasi	Variabel yang diamati	Indikator	Metode Analisis
Fisik-spasial	Komposisi lahan terbangun	Peningkatan lahan terbangun	Analisis perubahan spasial-temporal
	Gaya arsitektur bangunan	Perubahan gaya arsitektur bangunan tempat tinggal	Analisis deskriptif-interpretatif
Ekonomi	Nilai properti	Peningkatan nilai tanah dan properti	Analisis deskriptif
	Orientasi mata pencaharian	Pergeseran mata pencaharian penduduk	Analisis deskriptif
Sosial	Populasi	Peningkatan jumlah dan keberagaman penduduk	Analisis deskriptif
	Perilaku masyarakat	Perubahan gaya hidup penduduk lokal	Analisis tematik

Sumber: Sintesis literatur (Ariani et al., 2022; Setiawan, 2020; Cocola-Gant, 2018; Hidayat et al., 2025; Amri et al., 2023; Prayoga et al., 2013).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara *purposive* terhadap 17 informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses transformasi kawasan. Informan tersebut meliputi perangkat kelurahan, pengurus desa adat, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal. Pemilihan informan dari kelompok tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai perubahan fisik-spasial, ekonomi, dan sosial serta menangkap perbedaan pengalaman antara aktor kelembagaan, pelaku ekonomi, dan masyarakat lokal. Jumlah 17 informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi dan dihentikan ketika wawancara telah memberikan informasi yang relatif berulang serta tidak lagi menghasilkan temuan substantif baru terkait fokus penelitian. Selain data primer, juga terdapat data sekunder meliputi citra satelit Landsat, data statistik kependudukan dan ketenagakerjaan, dokumen perencanaan wilayah, serta data perkembangan akomodasi pariwisata.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi transformasi yang terjadi. Analisis transformasi fisik-spasial dilakukan melalui interpretasi citra Landsat tahun 1995, 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2025 menggunakan kombinasi indeks *Normalized Difference Built-up Index* (NDBI) dan *Modified Normalized Difference Water Index* (MNDWI) yang diproses melalui Google Earth Engine. Penggunaan citra Landsat dan NDBI juga telah diterapkan untuk mengidentifikasi perkembangan area terbangun secara temporal (Monsaputra, 2025). Analisis perubahan spasial-temporal digunakan untuk mengidentifikasi perubahan intensitas lahan terbangun antarperiode. Pemilihan citra Landsat didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh deret waktu yang panjang, memiliki ketersediaan temporal yang memadai, dan memungkinkan penerapan metode klasifikasi/deteksi kawasan terbangun secara konsisten antarperiode. Adapun resolusi spasial dipertimbangkan pada tingkat yang memadai untuk tujuan identifikasi kawasan terbangun, tetapi tidak ditempatkan sebagai kriteria utama karena penelitian berfokus pada dinamika perubahan kawasan terbangun dalam jangka panjang.

Selain itu, transformasi fisik-spasial juga dianalisis melalui observasi terhadap perubahan gaya arsitektur bangunan permukiman. Analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan perubahan gaya arsitektur berdasarkan hasil observasi lapangan. Transformasi ekonomi dianalisis melalui identifikasi perubahan nilai properti dan orientasi mata pencaharian masyarakat yang dianalisis secara deskriptif. Perubahan nilai properti dikaji melalui data Indeks Harga Properti Residensial Kota Denpasar yang diperkuat dengan hasil wawancara mengenai dinamika pasar

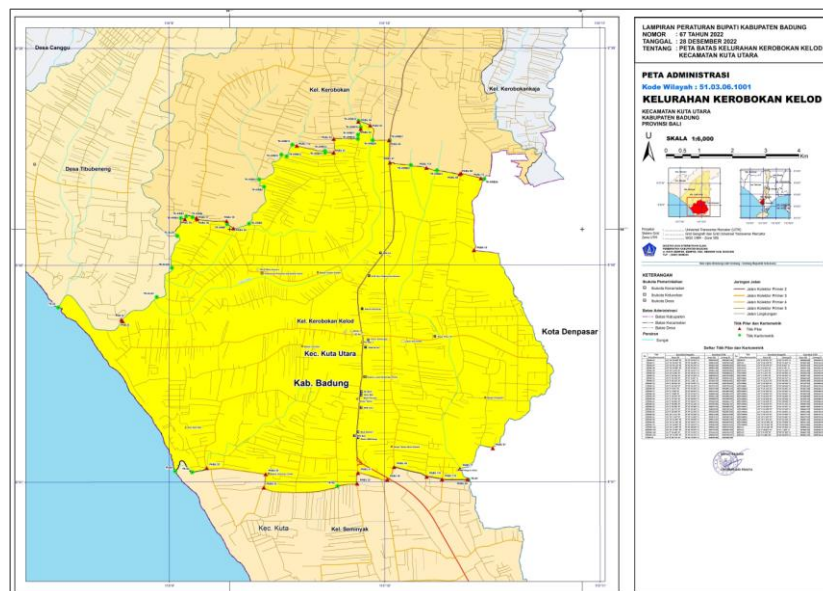
tanah dan properti lokal. Sementara itu, perubahan mata pencaharian dianalisis menggunakan data statistik ketenagakerjaan dan perkembangan sektor pariwisata di wilayah penelitian. Transformasi sosial dianalisis secara tematik melalui identifikasi perubahan populasi dan perubahan perilaku masyarakat. Analisis populasi dilakukan menggunakan data kependudukan dan mutasi penduduk untuk melihat dinamika pertumbuhan dan heterogenitas penduduk. Adapun perubahan perilaku masyarakat diidentifikasi melalui hasil wawancara dan observasi lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data spasial dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi perubahan fisik kawasan dari waktu ke waktu, sedangkan data hasil wawancara, observasi lapangan, dan data sekunder dianalisis secara tematik berdasarkan aspek fisik-spasial, ekonomi, dan sosial yang telah disusun melalui sintesis literatur. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mensintesis seluruh temuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan pariwisata mendorong transformasi peri-urban di Kerobokan Kelod serta sejauh mana transformasi tersebut menunjukkan karakteristik yang dalam literatur sering dikaitkan dengan kemunculan gentrifikasi pariwisata.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kelurahan Kerobokan Kelod terletak di wilayah administratif Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan luas 7,79 km² atau 22,44% dari wilayah Kuta Utara. Secara geografis, kelurahan ini berada di bagian selatan Kecamatan Kuta Utara dan merupakan salah satu kelurahan area pesisir dengan dinamika pembangunan yang tinggi, terutama akibat berkembangnya sektor pariwisata dan properti. Secara administratif, Kelurahan Kerobokan Kelod berbatasan dengan Kelurahan Kerobokan dan Desa Tibubeneng di sebelah utara, Kota Denpasar di sebelah timur, Kelurahan Seminyak di sebelah selatan, serta Samudera Hindia di sebelah barat. Batas administratif dan lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



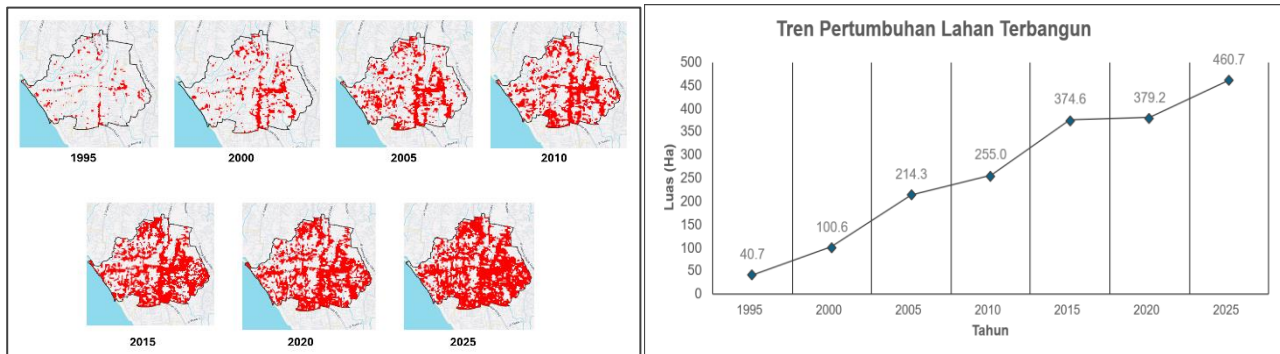
Gambar 1. Peta Administratif Wilayah Penelitian
(Sumber: Peraturan Bupati Kabupaten Badung No. 67 Tahun 2022)

Transformasi Fisik-Spasial Kerobokan Kelod

Transformasi fisik-spasial merupakan salah satu indikator utama dalam memahami perubahan kawasan peri-urban akibat perkembangan pariwisata. Pada wilayah peri-urban, ekspansi aktivitas ekonomi perkotaan umumnya tercermin melalui perubahan penggunaan lahan, meningkatnya intensitas lahan terbangun, dan perubahan karakter fisik kawasan. Untuk mengidentifikasi transformasi tersebut,

penelitian ini menganalisis perubahan lahan terbangun di Kelurahan Kerobokan Kelod yang disajikan pada **Gambar 2**.

Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan terbangun di Kerobokan Kelod mengalami peningkatan yang pesat selama tiga dekade terakhir. Pada tahun 1995, lahan terbangun hanya mencakup 40,7 Ha atau sekitar 5,2% dari total luas wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter kawasan masih didominasi aktivitas agraris dengan penggunaan lahan berupa sawah, ladang, dan lahan terbuka. Namun, pada tahun 2000 luas lahan terbangun meningkat menjadi 100,6 Ha (13%) dan kembali meningkat menjadi 214,3 Ha (27,6%) pada tahun 2005. Pertumbuhan ini mengindikasikan mulai berlangsungnya konversi lahan secara intensif, terutama pada kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi dan berdekatan dengan pusat perkembangan pariwisata di Seminyak dan Petitenget.



Gambar 2. Ekspansi Lahan Terbangun Tahun 1995-2025

(Sumber: Citra Landsat 4/5/7/8/9, U.S. Geological Survey, diolah Peneliti, 2025)

Peningkatan lahan terbangun semakin menonjol pada periode 2010-2015. Luas lahan terbangun yang tercatat sebesar 255 Ha pada tahun 2010 meningkat menjadi 374,6 Ha pada tahun 2015 atau hampir setengah dari total luas wilayah kelurahan. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran struktur ruang yang signifikan, dari kawasan yang sebelumnya didominasi fungsi agraris menjadi kawasan yang semakin didominasi fungsi urban. Setelah tahun 2015, laju pertumbuhan cenderung melambat, dengan luas lahan terbangun mencapai 379,2 Ha pada tahun 2020 dan meningkat kembali menjadi 460,7 Ha pada tahun 2025 atau sekitar 59,4% dari total wilayah. Perlambatan pertumbuhan ini menunjukkan bahwa ruang terbuka yang tersedia untuk dikonversi semakin terbatas sehingga perkembangan kawasan lebih banyak berlangsung melalui intensifikasi dan pemadatan pada area yang telah terbangun.

Transformasi fisik-spasial tidak hanya tercermin dari perubahan komposisi lahan terbangun, tetapi juga dari perubahan karakter arsitektur bangunan permukiman. Berdasarkan hasil observasi lapangan, perkembangan pariwisata dan investasi properti telah mendorong perubahan gaya arsitektur dari yang sebelumnya didominasi arsitektur tradisional Bali menjadi lebih modern dan berorientasi pada kebutuhan pasar properti serta aktivitas pariwisata. Permukiman tradisional Bali umumnya tersusun dalam satu pekarangan luas yang terdiri atas beberapa bangunan dengan penggunaan material lokal dan ornamen khas Bali yang kuat (**Gambar 3**).



Gambar 3. Permukiman Lokal dengan Gaya Arsitektur Tradisional Bali (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

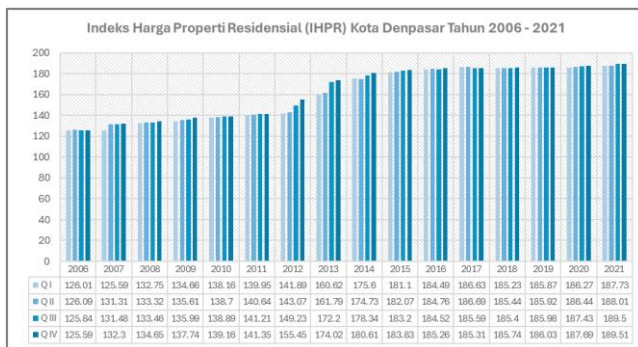


Gambar 4. Permukiman Baru dengan Gaya Arsitektur Modern (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Sebaliknya, permukiman yang berkembang dalam dua dekade terakhir menunjukkan karakter arsitektur modern minimalis dan tropis-kontemporer. Bangunan baru (Gambar 4) umumnya menggunakan material industri seperti beton, baja, kaca, dan keramik modern, dengan fasad geometris, minim ornamen tradisional, serta tata ruang yang lebih kompak dan efisien. Perubahan tersebut menunjukkan adanya adaptasi ruang terhadap tuntutan ekonomi pariwisata dan meningkatnya investasi properti di wilayah penelitian.

Transformasi Ekonomi dalam Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Kerobokan Kelod telah mendorong transformasi ekonomi melalui peningkatan nilai tanah dan properti akibat tingginya permintaan lahan untuk akomodasi dan usaha pendukung pariwisata. Kondisi ini memicu kapitalisasi lahan, di mana tanah dipandang sebagai aset ekonomi yang memberikan keuntungan melalui penjualan, penyewaan, maupun kontrak jangka panjang. Kenaikan nilai lahan juga mendorong sebagian masyarakat menginvestasikan keuntungan yang diperoleh ke berbagai usaha non-agraris, seperti kos-kosan, pertokoan, dan bisnis pariwisata lainnya. Temuan ini sejalan dengan Cocola-Gant & Gago (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata dapat meningkatkan nilai properti dan menggeser orientasi pemanfaatan ruang ke fungsi yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Namun, manfaat tersebut tidak dinikmati secara merata karena bergantung pada kepemilikan dan lokasi lahan, sehingga memunculkan diferensiasi ekonomi di masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh data IHPR Kota Denpasar yang meningkat dari 126,01 pada tahun 2006 menjadi 187,73 pada tahun 2021, menunjukkan adanya apresiasi nilai properti yang berkelanjutan di kawasan metropolitan Denpasar, termasuk Kerobokan Kelod.



Gambar 5. IHPR Triwulanan Kota Denpasar Tahun 2006-2021

(Sumber: Bank Indonesia [Laporan IHPR Triwulanan, 2006-2021], diolah peneliti, 2025)



Gambar 6. Tren Mata Pencarian Kerobokan Kelod Tahun 2007-2020

(Sumber: BPS Kab. Badung [Kec. Kutra Utara dalam Angka, 2008-2021], diolah peneliti, 2025)

Selain memengaruhi nilai lahan, perkembangan pariwisata juga mendorong perubahan struktur mata pencaharian masyarakat. Grafik pada **Gambar 6** menunjukkan adanya transformasi ekonomi dari dominasi sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier selama periode 2007-2020. Sektor pertanian yang sebelumnya menjadi basis utama penghidupan masyarakat mengalami penurunan secara bertahap, sementara sektor perdagangan, industri, jasa, dan aktivitas terkait pariwisata menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pola tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat semakin bergantung pada aktivitas ekonomi non-agraris yang berkembang seiring meningkatnya urbanisasi dan pertumbuhan kawasan wisata.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata telah mendorong transformasi ekonomi yang mendasar di Kerobokan Kelod. Kenaikan nilai tanah dan properti, bergesernya orientasi pemanfaatan lahan, serta perubahan struktur mata pencaharian menunjukkan bahwa ekonomi lokal telah mengalami restrukturisasi dari basis agraris menuju ekonomi yang semakin didominasi oleh sektor jasa, pariwisata, dan aktivitas komersial. Dalam konteks transformasi peri-urban, perubahan tersebut mengindikasikan semakin kuatnya integrasi Kerobokan Kelod ke dalam sistem ekonomi perkotaan dan pariwisata Bali Selatan.

Transformasi Sosial dalam Transformasi Kawasan

Transformasi peri-urban tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik-spasial dan ekonomi, tetapi juga oleh perubahan struktur sosial masyarakat. Perkembangan pariwisata umumnya mendorong peningkatan mobilitas penduduk, masuknya kelompok pendatang dengan latar belakang yang beragam, serta perubahan perilaku masyarakat lokal dalam merespons lingkungan sosial yang semakin heterogen. Di Kelurahan Kerobokan Kelod, transformasi sosial tersebut dapat diamati melalui perubahan populasi dan perubahan perilaku masyarakat.

Perubahan populasi merupakan salah satu indikasi penting dari transformasi sosial yang berlangsung di wilayah penelitian. Seiring berkembangnya aktivitas pariwisata dan ekonomi jasa, Kerobokan Kelod mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat dari 7.813 jiwa pada tahun 2007 menjadi 10.959 jiwa pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini semakin menarik sebagai lokasi hunian maupun tempat bekerja, terutama bagi masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata dan kegiatan ekonomi pendukungnya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Kerobokan Kelod berdasarkan Kewarganegaraan pada Tahun 2007-2025

Tahun	Jumlah WNI	Jumlah WNA	Total
2007	7.719	94	7.813
2008	7.778	113	7.891
2009	7.879	145	8.024
2010	7.863	146	8.009
2011	7.872	-	7.872
2012	8.244	-	8.244
2013	9.899	-	9.899
2014	9.624	8	9.632
2015	10.556	-	10.556
2016	10.575	-	10.575
2017	10.591	-	10.591
2018	10.708	-	10.708
2019	10.708	-	10.708
2020	10.708	736	11.444
2021	10.759	-	10.759
2022	10.819	-	10.819
2023	10.849	-	10.849
2024	10.910	-	10.910
2025	10.959	-	10.959

Sumber: BPS Kab. Badung (Kec. Kuta Utara dalam Angka, 2008-2021) dan Kelurahan Kerobokan Kelod (Laporan Penduduk, 2022-2025), diolah peneliti, 2025.

Selain peningkatan jumlah penduduk, perkembangan pariwisata juga mendorong meningkatnya heterogenitas sosial masyarakat. Data kependudukan menunjukkan adanya keberadaan penduduk pendatang, baik dari berbagai daerah di Indonesia maupun warga negara asing yang tinggal atau bekerja di kawasan ini. Meskipun data resmi mengenai warga negara asing menunjukkan variasi akibat perbedaan sistem pencatatan, hasil wawancara dengan informan mengindikasikan bahwa keberadaan penduduk non-lokal semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya keberagaman sosial sebagai konsekuensi dari integrasi Kerobokan Kelod ke dalam sistem ekonomi pariwisata Bali Selatan.

Dinamika tersebut juga terlihat dari pola mutasi penduduk. Data pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa selama periode perkembangan pariwisata, jumlah penduduk yang datang umumnya lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk yang keluar. Pada beberapa tahun, arus migrasi masuk meningkat cukup signifikan, yang mengindikasikan bahwa wilayah ini menjadi tujuan bagi tenaga kerja, pelaku usaha, maupun kelompok masyarakat yang mencari peluang ekonomi baru. Dengan demikian, perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk, tetapi juga mengubah komposisi sosial masyarakat menjadi lebih beragam dibandingkan kondisi sebelumnya yang didominasi oleh penduduk lokal dengan latar belakang sosial yang relatif homogen.

Tabel 3. Mutasi Penduduk Kelurahan Kerobokan Kelod Tahun 2007-2025

Tahun	Penduduk Keluar	Penduduk Datang
2007	50	122
2008	38	56
2009	81	171
2010	0	6
2011	170	34
2012	328	372
2013	108	273
2014	116	289
2015	57	103
2016	8	5
2017	2	1
2018	2	1
2019	2	1
2020	25	53
2021	0	8
2022	1	2
2023	5	3
2024	4	5
2025	7	8

Sumber: BPS Kab. Badung (Kec. Kuta Utara dalam Angka, 2008-2021) dan Kelurahan Kerobokan Kelod (Laporan Penduduk, 2022-2025), diolah peneliti, 2025.

Transformasi sosial juga tercermin melalui perubahan perilaku masyarakat lokal dalam merespons perkembangan wilayah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, perubahan tersebut tidak berlangsung secara drastis, melainkan melalui proses adaptasi yang bertahap. Secara umum, masyarakat masih mempertahankan identitas budaya dan kelembagaan adat yang kuat, namun pada saat yang sama mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, meningkatnya mobilitas penduduk, dan gaya hidup yang semakin modern.

Ringkasan perubahan perilaku masyarakat disajikan pada **Tabel 4**. Temuan menunjukkan bahwa perubahan terjadi pada beberapa dimensi kehidupan sosial. Pada aspek interaksi sosial generasi muda, terjadi pergeseran dari aktivitas komunal yang sebelumnya banyak berlangsung melalui organisasi adat seperti sekaa truna menuju pola interaksi yang semakin dipengaruhi oleh media digital. Pada aspek adaptasi teknologi, masyarakat mulai memanfaatkan berbagai teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan tanpa mengubah makna ritual yang dijalankan. Pada aspek gaya hidup, masyarakat menunjukkan kecenderungan mengadopsi pola konsumsi dan gaya hidup yang lebih modern seiring meningkatnya interaksi dengan wisatawan dan pendatang. Sementara itu, pada aspek solidaritas sosial, praktik gotong royong masih bertahan, meskipun pelaksanaannya semakin terorganisasi melalui aturan dan kelembagaan adat.

Tabel 4. Ringkasan Perubahan Perilaku Masyarakat

Dimensi Perubahan	Perubahan Perilaku
Interaksi Sosial Generasi Muda	Pergeseran dari interaksi tatap muka di organisasi adat (<i>Sekaa Truna</i>) menuju individualisme digital yang mengancam regenerasi tradisi dan budaya.
Adaptasi Teknologi	Penggunaan inovasi teknologi dalam upacara untuk efisiensi fisik tanpa mengubah makna upacara keagamaan.
Gaya Hidup	Warga menjalani gaya hidup modern seperti wisatawan namun hanya secara terbatas sambil tetap menjaga kewajiban adat.
Solidaritas	Perubahan aktivitas solidaritas seperti gotong-royong dengan kesadaran individu berubah menjadi partisipasi yang diatur dan dijaga oleh peraturan adat.

Sumber: BPS Kab. Badung (Kec. Kuta Utara dalam Angka, 2008-2021) dan Kelurahan Kerobokan Kelod (Laporan Penduduk, 2022-2025), diolah peneliti, 2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial di Kerobokan Kelod tidak mengarah pada hilangnya identitas lokal, melainkan pada proses adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan spasial yang dipicu oleh perkembangan pariwisata. Meskipun masyarakat menghadapi peningkatan heterogenitas penduduk dan modernisasi gaya hidup, institusi adat masih berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi lebih mencerminkan proses penyesuaian masyarakat terhadap karakter kawasan yang semakin urban dan berorientasi pada pariwisata dibandingkan perubahan sosial yang bersifat disruptif.

Transformasi Kerobokan Kelod dalam Perspektif Gentrifikasi Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Kerobokan Kelod merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan fisik-spasial, ekonomi, dan sosial yang saling berkaitan. Perkembangan pariwisata menjadi salah satu kekuatan utama yang mendorong perubahan tersebut, sehingga Kerobokan Kelod secara bertahap bergeser dari kawasan agraris dan permukiman lokal menjadi kawasan urban yang semakin terintegrasi dengan sistem ekonomi pariwisata Bali Selatan. Dalam perspektif peri-urban, perubahan tersebut mencerminkan rekonfigurasi penggunaan lahan, restrukturisasi aktivitas ekonomi, serta perubahan struktur dan dinamika sosial akibat meningkatnya keterkaitan wilayah dengan sistem perkotaan (Li et al., 2023; Winarso et al., 2015). Namun, jika dilihat melalui perspektif gentrifikasi pariwisata, rangkaian perubahan tersebut menunjukkan proses yang lebih spesifik, yaitu semakin kuatnya orientasi ruang, ekonomi, dan kehidupan sosial kawasan terhadap aktivitas pariwisata.

Pada aspek fisik-spasial, peningkatan luas lahan terbangun, konversi lahan pertanian, intensifikasi pembangunan, serta perubahan karakter arsitektur menunjukkan adanya perubahan fungsi dan nilai ruang. Perubahan tersebut tidak hanya mencerminkan ekspansi perkotaan, tetapi juga meningkatnya kebutuhan ruang untuk akomodasi wisata, perdagangan, jasa, dan hunian yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan Ariani et al. (2022) dan Hidayat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian menuju fungsi komersial merupakan salah satu bentuk transformasi ruang pada wilayah yang berkembang akibat pariwisata. Amri et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan pariwisata dengan intensifikasi bangunan dan perubahan morfologi kawasan. Dalam perspektif gentrifikasi pariwisata, perubahan tersebut menunjukkan proses komodifikasi ruang, dimana ruang yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang produksi pertanian dan kehidupan masyarakat lokal semakin memperoleh nilai ekonomi melalui pemanfaatannya untuk aktivitas wisata (Gotham, 2005).

Komodifikasi ruang tersebut kemudian berkaitan erat dengan transformasi ekonomi lokal. Meningkatnya permintaan terhadap lahan untuk akomodasi wisata, perdagangan, dan jasa mendorong perubahan cara pandang terhadap tanah, dari aset produksi pertanian menjadi aset ekonomi dan investasi yang dapat memberikan nilai lebih tinggi. Pada saat yang sama, terjadi pergeseran orientasi mata pencaharian dari sektor pertanian menuju perdagangan, jasa, dan pariwisata. Perubahan tersebut menunjukkan adanya restrukturisasi ekonomi lokal dari ekonomi berbasis lahan menuju ekonomi yang semakin berbasis jasa, konsumsi, dan modal, sebagaimana karakteristik transformasi peri-urban yang dikemukakan oleh (Li et al., 2023) dan Prayoga et al. (2013). Dalam konteks gentrifikasi pariwisata, hubungan antara perkembangan pariwisata, meningkatnya nilai tanah dan properti, serta masuknya aktivitas ekonomi baru menunjukkan ruang lokal semakin diarahkan untuk memenuhi kepentingan ekonomi pariwisata (Gotham, 2005).

Transformasi fisik dan ekonomi tersebut selanjutnya berimplikasi pada perubahan sosial kawasan. Peningkatan jumlah penduduk, masuknya pendatang, dan meningkatnya keberagaman sosial menunjukkan bahwa Kerobokan Kelod semakin terhubung dengan jaringan mobilitas penduduk dan ekonomi yang lebih luas. Perubahan kawasan juga dapat berlangsung bersamaan dengan dinamika sosial dan respons masyarakat terhadap perkembangan kawasan (Akbar et al., 2026). Masuknya aktor dan kelompok baru juga membawa pola aktivitas, kebutuhan ruang, dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat lokal. Dalam perspektif gentrifikasi pariwisata yang dijelaskan oleh Gotham (2005), Cocola-Gant (2018), serta Gravari-Barbas & Guinand (2017), kondisi di wilayah studi memiliki kesesuaian dengan karakteristik gentrifikasi pariwisata, terutama dalam hal perubahan komposisi sosial dan pola pemanfaatan ruang akibat meningkatnya aktivitas wisata. Meskipun demikian, temuan penelitian tidak

menunjukkan bahwa perubahan tersebut secara langsung menghasilkan displacement masyarakat lokal. Sebaliknya, masyarakat menunjukkan berbagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kawasan, sehingga proses sosial yang berlangsung perlu dipahami sebagai proses perubahan, adaptasi, dan negosiasi, bukan penggantian penduduk lama oleh kelompok baru.

Dalam konteks tersebut, keberadaan institusi adat menjadi faktor penting yang memediasi proses transformasi. Desa adat tidak hanya berperan dalam mempertahankan nilai dan kohesi sosial masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme yang memungkinkan masyarakat beradaptasi terhadap meningkatnya tekanan ekonomi dan perubahan fungsi ruang. Kondisi ini menunjukkan bahwa gentrifikasi pariwisata di Kerobokan Kelod berlangsung dalam konteks kelembagaan yang berbeda dari kasus-kasus perkotaan yang menghasilkan displacement secara langsung. Dengan demikian, keberlanjutan keberadaan masyarakat lokal tidak serta-merta meniadakan proses gentrifikasi, tetapi menunjukkan bahwa transformasi tersebut dinegosiasikan melalui kapasitas adaptasi masyarakat dan institusi lokal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa gentrifikasi pariwisata dapat memiliki bentuk dan konsekuensi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan kawasan (Gravari-Barbas & Guinand, 2017).

Secara keseluruhan, perkembangan pariwisata di Kerobokan Kelod membentuk rangkaian proses yang menghubungkan perubahan fisik-spasial, ekonomi, dan sosial. Peningkatan daya tarik pariwisata mendorong permintaan terhadap ruang, yang kemudian memperkuat komodifikasi dan nilai ekonomi lahan, mengubah penggunaan ruang dan struktur ekonomi lokal, serta memengaruhi mobilitas dan komposisi sosial masyarakat. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa transformasi Kerobokan Kelod tidak hanya merupakan proses peri-urbanisasi, tetapi juga memperlihatkan karakteristik gentrifikasi pariwisata melalui perubahan fungsi dan nilai ruang, masuknya aktivitas ekonomi berorientasi wisata, restrukturisasi ekonomi lokal, serta perubahan sosial yang menyertainya (Gotham, 2005; Cocola-Gant, 2018; Gravari-Barbas & Guinand, 2017). Namun, proses tersebut memiliki karakter lokal karena berlangsung bersamaan dengan kemampuan adaptasi masyarakat dan peran desa adat sebagai institusi yang memediasi perubahan. Dengan demikian, gentrifikasi pariwisata di Kerobokan Kelod dapat dipahami bukan semata-mata sebagai penggantian masyarakat lokal, tetapi sebagai proses komodifikasi dan restrukturisasi ruang peri-urban yang semakin berorientasi pada pariwisata dan berlangsung melalui proses adaptasi serta negosiasi dengan struktur sosial dan kelembagaan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata telah mendorong transformasi Kerobokan Kelod dari kawasan agraris menjadi kawasan wisata urban yang ditandai oleh perubahan fisik-spasial, ekonomi, dan sosial yang saling berkaitan. Pada aspek fisik-spasial, transformasi tercermin melalui peningkatan luas dan intensitas lahan terbangun serta perubahan karakter arsitektur permukiman dari gaya tradisional Bali menuju bentuk yang lebih modern dan berorientasi pada kebutuhan pasar pariwisata. Pada aspek ekonomi, perkembangan pariwisata mendorong peningkatan nilai tanah dan properti, komersialisasi fungsi lahan, serta pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris menuju jasa, perdagangan, dan pariwisata. Pada aspek sosial, terjadi peningkatan jumlah dan keberagaman penduduk yang diikuti berbagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan kawasan. Rangkaian perubahan tersebut menunjukkan restrukturisasi kawasan peri-urban yang mengindikasikan karakteristik gentrifikasi pariwisata melalui perubahan fungsi dan nilai ruang, restrukturisasi ekonomi, serta perubahan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peri-urban berbasis pariwisata merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi interaksi antara tekanan eksternal pariwisata dengan struktur sosial dan kelembagaan lokal. Dari perspektif perencanaan wilayah dan kota, temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian pemanfaatan ruang dan penguatan kelembagaan lokal untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi, keberlanjutan fungsi kawasan, dan keberadaan masyarakat lokal. Tanpa mekanisme pengelolaan yang adaptif, peningkatan nilai ekonomi ruang dan intensifikasi pemanfaatan lahan berpotensi memperkuat komodifikasi ruang serta meningkatkan kerentanan masyarakat lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi kasus tunggal, temuan merepresentasikan konteks lokal Kerobokan Kelod dan tidak dapat langsung digeneralisasikan pada kawasan wisata lainnya. Kedua, penelitian belum mengukur seluruh dimensi gentrifikasi secara kuantitatif, khususnya perubahan nilai properti, pola kepemilikan dan penguasaan lahan, serta tingkat *displacement* atau potensinya. Ketiga, keterbatasan ketersediaan dan konsistensi data penginderaan jauh antarperiode membuat analisis fisik-spasial lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perubahan kawasan. Penelitian selanjutnya perlu memperdalam pengukuran dimensi gentrifikasi pariwisata melalui indikator nilai dan kepemilikan properti, pola investasi, *displacement*, serta akses masyarakat lokal terhadap ruang dan fasilitas. Studi komparatif juga diperlukan untuk mengidentifikasi pengaruh karakter sosial, kelembagaan, dan budaya lokal, termasuk peran desa adat, terhadap bentuk dan intensitas gentrifikasi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Guntur, M., & Putra, R. H. (2026). Penerimaan Bersyarat Atas Pembangunan Kawasan Perumahan: Studi Persepsi dan Dinamika Sosial di Kawasan Kota Jambi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 10(2), 249–260. <https://doi.org/10.29408/geodika.v10i2.34762>
- Amri, E., Selitung, M., Manaf, M., & Nasution, M. A. (2023). Suburban Development: Spatial and Physical Transformation of Residence as a Determinant of Settlement Densification in Makassar City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(9), 2779–2789. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180916>
- Ariani, N. M., Priambudi, B. N., & Wijaya, M. I. H. (2022). Land use change as one of the indicators to formulate the gentrification phase at the diponegoro university semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012040>
- BPS Kab. Badung. (2008). *Kecamatan Kuta Utara dalam Angka 2008*. <https://badungkab.bps.go.id/id/publication/2011/11/08/66ca68ddc49343b56a2527cd/kecamatan-kuta-utara-dalam-angka-2008.html>
- BPS Kab. Badung. (2021). *Kecamatan Kuta Utara dalam Angka 2021*. <https://badungkab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/257330c5eb5ee070de82ef5f/kecamatan-kuta-utara-dalam-angka-2021.html>
- Cocola-Gant, A. (2018). Tourism gentrification. In L. Lees & M. Phillips (Eds.), *Handbook of Gentrification Studies* (pp. 281–293). Edward Elgar. <https://doi.org/10.4337/9781785361746.00028>
- Cocola-Gant, A., & Gago, A. (2021). Airbnb, buy-to-let investment and tourism-driven displacement: A case study in Lisbon. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 53(7), 1671–1688. <https://doi.org/10.1177/0308518X19869012>
- Douglas, I. (2006). Peri-Urban Ecosystem and Societies: Transitional Zones and Contrasting Values. In *The Peri-Urban Interface* (pp. 18–27). Earthscan. <https://newruralism.pbworks.com/f/Douglas.pdf>
- Gotham, K. F. (2005). *Tourism Gentrification: The Case of New Orleans' Vieux Carre (French Quarter)*. <https://doi.org/10.1080/00420980500120881>
- Gravari-Barbas, M., & Guinand, S. (2017). Tourism and gentrification in contemporary metropolises: International perspectives. In *Tourism and Gentrification in Contemporary Metropolises International Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315629759>
- Hidayat, A., Ainurrohman, D., Deristani, A., Arif, A., Khoiriyah, S., & Saptaningtyas, H. (2025). Spatial-temporal study of gentrification phenomena on the Western Flank of Lawu Volcano, Tawangmangu, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1462(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1462/1/012051>

- Jehan, Y., Batool, M., Hayat, N., & Hussain, D. (2023). Socio-Economic and Environmental Impacts of Tourism on Local Community in Gilgit Baltistan, Pakistan: a Local Community Prospective. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(1), 180–199. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00885-9>
- Li, L., Tang, A., & Porter, N. (2023). Defining and Effectively Delineating the Peri-Urban Area: A Synthesis and Analysis from a Literature Review. *Journal of Urban Planning and Development*, 149(3). <https://doi.org/10.1061/JUPDDM.UPENG-4456>
- Manita Saxena, A. R., & Vyas, S. (2018). Peri-urban areas: Sustainability dimension. *International Journal of Mechanical and Production Engineering Research and Development*, 9(2), 545–554. <https://doi.org/10.24247/ijmperdapr201953>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. Sage Publications. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_wJ5QEC&pg=PP1&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- Monsaputra. (2025). Analisis Perkembangan Area Terbangun di Kota Padang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 9(3), 267–276. <https://doi.org/10.29408/geodika.v9i3.29774>
- Phillips, M. (1993). Rural gentrification and the processes of class colonisation. *Journal of Rural Studies*, 9(2), 123–140. [https://doi.org/10.1016/0743-0167\(93\)90026-G](https://doi.org/10.1016/0743-0167(93)90026-G)
- Phillips, M. (2005). Differential productions of rural gentrification: illustrations from North and South Norfolk. *Geoforum*, 36(4), 477–494. <https://doi.org/10.1016/J.GEOFORUM.2004.08.001>
- Prayoga, I. N. T., Esariti, L., & Dewi, D. I. K. (2013). The identification of early gentrification in Tembalang area, Semarang, Indonesia. *Environment and Urbanization ASIA*, 4(1), 57–71. <https://doi.org/10.1177/1103308813478606>
- Ray, N., Chatterjee, T. K., & Bose, I. (2025). *Exploring the Socio-Economic Effects of Rural Cultural Tourism* (pp. 87–106). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3196-5.ch005>
- Samudro, R. S. (2024, September 10). *Pembangunan Hotel Masif, 2.000 Hektare Sawah di Bali Lenyap per Tahun*. Detikbali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7533791/pembangunan-hotel-masif-2-000-hektare-sawah-di-bali-lenyap-per-tahun>
- Setiawan, B. (2020). *Transformasi perkotaan di Indonesia*. Deepublish. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK17502/transformasi-perkotaan-di-indonesia>
- Simon, D., McGregor, D., & Thompson, D. (2006). Contemporary Perspectives on the Peri-Urban Zones of Cities in Developing Countries. In *The Peri-Urban Interface* (pp. 3–12). Earthscan.
- Slater, T., Curran, W., & Lees, L. (2004). Gentrification research: new directions and critical scholarship. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 36(7), 1141–1150. <https://doi.org/10.1068/a3718>
- Torres, R. (2003). Linkages between tourism and agriculture in Mexico. *Annals of Tourism Research*, 30(3), 546–566. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00103-2](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00103-2)
- Widyastuti, N. K. E., Astuti, N. N. S., Antara, D. M. S., & Murni, N. G. N. S. (2020). The Effectivity of E-Commerce in Increasing The Room Occupancy at Intercontinental Bali Resort, Jimbaran. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 3(2), 89–96. <https://doi.org/10.31940/jasth.v3i2.2037>
- Winarso, H., Hudalah, D., & Firman, T. (2015). Peri-urban transformation in the Jakarta metropolitan area. *Habitat International*, 49, 221–229. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.024>